

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan industri asuransi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi pada tahun 1980an yang diperkuat dengan keluarnya UU No. 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian. Dengan adanya deregulasi tersebut pemerintah memberi kemudahan dalam hal perijinan, sehingga dapat mendorong tumbuhnya perusahaan-perusahaan baru.

Menurut UU No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian menyatakan bahwa asuransi adalah perjanjian antara dua belah pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis yang menjadi dasar penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti dan memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana. Sifat dari bisnis asuransi membutuhkan investasi uang yang besar.

Menurut Syilviana dan Titiek Rahmawati (2016) bahwa perusahaan asuransi adalah lembaga keuangan non bank yang mempunyai peran yang tidak

jauh berbeda dari bank, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang layanan jasa yang akan diberikan kepada masyarakat untuk mengatasi resiko yang terjadi dimasa yang akan datang. Perusahaan asuransi mempunyai sifat bisnis yang membutuhkan dana investasi yang besar. Sumber dana tersebut yang akan digunakan oleh perusahaan asuransi untuk membayar kerugian-kerugian yaitu dari modal yang telah disetor, surplus dan premi yang sudah dibayar dimuka untuk jasa-jasa yang diberikan. Bapepam-Lembaga Keuangan yang sebagai regulator untuk membina dan mengawasi industri asuransi yang ada di Indonesia berusaha untuk mengeluarkan regulasi yang mempunyai sifat melindungi kepentingan masyarakat yang menjadi pemegang polis, yaitu dibayarkan uang pertanggungan saat mengalami resiko kerugian ataupun kematian dan Bapepam-Lembaga Keuangan telah mengeluarkan sejumlah peraturan sebagai standar pelayanan dan kelembagaan industri asuransi.

Perusahaan Asuransi dan Reasuransi telah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan sejak tahun 2013. Sehubungan dengan peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, perlu melakukan penyempurnaan terhadap ketentuan mengenai kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan mengumumkan ringkasan laporan keuangannya. Menurut UU No. 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, menyatakan bahwa Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga yang independen dan bebas campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan,

pemeriksaan, dan penyidikan sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang OJK.

Undang-undang OJK menyatakan bahwa sejak tanggal 31 Desember 2012 fungsi, tugas dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa di sektor pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lainnya telah beralih dari Menteri Keuangan dan Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) menjadi kepada OJK.

Perusahaan asuransi kebanyakan membidik masyarakat kelas atas sehingga tidak semua masyarakat bisa menikmati asuransi, dari alasan perusahaan asuransi kebanyakan membidik masyarakat kelas atas karena masyarakat kelas atas lebih mengetahui dan lebih sadar akan pentingnya asuransi dibandingkan dengan masyarakat kelas bawah. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pemahaman akan pentingnya asuransi. Pandangan masyarakat tentang asuransi saat ini identik dengan kecelakaan, kematian, dan sakit. Oleh karena itu ketika seseorang diajak untuk berasuransi atau ditawarkan oleh polis asuransi, mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan finansial diri sendiri maupun keluarga dan jika pemikiran tersebut terus menerus menetap dipikiran masyarakat, maka perkembangan asuransi akan melaju dengan lambat bahkan tidak akan berkembang dan akan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan adanya kesulitan keuangan.

Meski Direktorat Asuransi, Direktorat Jendral Lembaga Keuangan Departemen Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan selalu mengadakan

pengawasan dan penilaian yang diukur dengan rasio-rasio keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangannya setiap tahun yang terkadang dipublikasikan melalui media cetak, namun ada beberapa perusahaan asuransi yang kinerjanya buruk sehingga perusahaan tersebut harus dilikuidasi. Keadaan ekonomi dan politik dunia mempunyai pengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan selalu dibayang-bayangi akan datangnya perusahaan baru yang lebih kompetitif dan menurunnya kinerja perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan karena beberapa faktor.

Untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka perusahaan akan mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Salah satu tanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah dengan melihat penurunan laba bersih dalam dua tahun berturut-turut.

Seperti yang telah dilansir dari Bisnis.com bahwa enam dari sepuluh perusahaan asuransi yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan laba sepanjang kuartal I/2015. Penurunan laba terbesar dialami PT Asuransi Mitra Maparya Tbk dengan kode saham ASMI. Rugi yang diperoleh membengkak dari Rp.126,20 juta pada kuartal I/2014 menjadi Rp.17,58 miliar pada periode yang sama tahun ini atau naik 13.832%. Kerugian tersebut dipicu dengan adanya penurunan investasi. Penurunan laba juga dialami oleh PT Asuransi Jasa Tania Tbk dengan kode saham ASJT. Perusahaan membukukan

laba Rp. 13,76 miliar namun untuk tahun ini menyusut menjadi Rp.9,05 miliar atau turun sebesar 34%. Selain PT Asuransi Jasa Tania Tbk ada PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk dengan kode saham AHAP yang telah mencatatkan penurunan laba dari Rp.3,04 miliar menjadi Rp.2,09 miliar atau turun sebesar 31%. Selanjutnya ada PT Artha Guna Tbk dengan kode saham AMAG yang mengalami penurunan laba 17% *year on year*. Laba AMAG turun dari Rp.31,90 miliar pada kuartal I/2014 menjadi Rp.26,56 miliar pada kuartal I/2015, sedangkan PT Asuransi Bintang Tbk dengan kode saham ASBI turun dari Rp.5,56 miliar menjadi Rp.5,43 miliar. PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk dengan kode saham ABDA turun dari Rp.41,68 miliar menjadi Rp.39,29 miliar. Sekretaris perusahaan ABDA Marianty N. Santoso menjelaskan bahwa pembekakan beban komisi dipicu oleh penerapan peraturan dari otoritas. Menurutnya, aturan yang tertuang dalam SE-06/D.05/2013 tentang penerapan tarif premi serta ketentuan biaya akuisisi pada lini usaha asuransi kendaraan bermotor dan harta benda itu membuat komisi yang dikeluarkan menjadi lebih besar. Padahal kedua lini bisnis ini merupakan penyumbang premi terbesar dari industri asuransi, kata Marianty di Jakarta.

Kinerja perusahaan asuransi umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia juga menurun selama semester I/2017 sehingga mengakibatkan penurunan laba di empat dari sembilan emiten asuransi umum yang telah merilis laporan keuangan turun secara *year on year*. Penurunan laba tersebut disebabkan dengan adanya pendapatan premi dan hasil investasi yang juga cenderung menurun (Kontan.co.id).

Dari uraian diatas maka peneliti memilih perusahaan asuransi untuk memprediksi kebangkrutan dikarenakan menurunnya laba secara berturut-turut merupakan salah satu tanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan menyebabkan kebangkrutan. Berikut adalah data laba bersih perusahaan asuransi yang *go public* periode 2015-2017.

Tabel 1.1

Laba Bersih Perusahaan Asuransi

Kode Perusahaan	Dalam Jutaan Rupiah		
	2015	2016	2017
ABDA	268.564	173.481	160.822
AHAP	8.140	8.197	(41.421)
AMAG	193.750	130.306	123.189
ASBI	28.199	15.304	13.511
ASDM	44.273	39.050	40.277
ASJT	17.813	23.071	22.671
ASMI	9.171	41.755	52.743
ASRM	63.903	63.150	60.923
JMAS	2.490	148,096	(1.900)
LPGI	77.658	83.158	91.87
MREI	135.500	145.829	161.075
MTWI	-	(5.008)	(3.567)
PNIN	1.268.496	2.395.155	1.863.488
VINS	16.973	7.992	8.815

Sumber: www.idx.co.id

Dari tabel 1.1 diatas diketahui bahwa setiap perusahaan asuransi memiliki tingkat laba yang berbeda-beda. Dimana dari 14 perusahaan yang mengalami penurunan laba selama dua tahun berturut-turut hanya beberapa perusahaan

saja diantaranya, yaitu: PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk yang mempunyai kode saham (ABDA), PT Asuransi Multi Artha Guna, Tbk dengan kode saham (AMAG), PT Asuransi Bintang, Tbk dengan kode saham (ASBI), PT Jasa Mitra Abadi, Tbk dengan kode saham (JMAS) dan PT Malacca Trust Wuwungan Insurance, Tbk dengan kode saham (MTWI). Selain perusahaan yang penulis sebutkan diatas mengalami laba yang fluktuatif atau naik turun.

Masalah kebangkrutan pada perusahaan termasuk bagi perusahaan asuransi adalah salah satu risiko yang tidak dapat dihindarkan walaupun perusahaan tersebut sudah berdiri lama ataupun baru berdiri, namun risiko kebangkrutan ini dapat dicegah atau dapat diminimalisir. Altman (1968) merupakan orang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis* atau sering disingkat MDA.

Menurut Muhammad dan Nunung (2016) bahwa indikator untuk menilai tingkat kebangkrutan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang telah dirumuskan ke dalam tiga model teori kebangkrutan yaitu model Altman *Z-Score*, model Springate dan model Zmijewski. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hadi dan Anggreani dalam Maya Damayanti (2014) menemukan bahwa model prediksi Altman yaitu model terbaik. Model Springate masih memberikan hasil prediksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan Zmijewski, sedangkan model Zmijweski memberikan performance yang buruk dalam memprediksi kebangkrutan.

Model Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan ada tiga macam, yaitu: model Altman pertama, model Altman revisi dan model

Altman modifikasi. Dari pernyataan yang sudah dikemukakan maka penulis menggunakan prediksi kebangkrutan perusahaan asuransi adalah model Altman *Z-Score* pertama. Menurut Muhammad dan Nunung (2016) menyatakan bahwa model ini digunakan untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Walaupun perusahaan asuransi merupakan perusahaan jasa namun perusahaan asuransi yang peneliti pilih adalah yang sudah *go public*, sehingga peneliti memilih metode Altman *Z-Score* pertama karena penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Syilviana dan Titiek Rachmawati (2016) yang memang objek perusahaannya sama yaitu perusahaan asuransi yang sudah *go public*. Pada tahun 2005 BAPEPAM mengungkapkan dengan adanya kelebihan dan kekurangan masing-masing dari metode Altman *Z-Score*, metode Springate dan Zmijweski yaitu persamaan dari ketiga metode tersebut yaitu menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variable-variabel independen dan mudah dalam penerapannya. Namun, di metode Altman *Z-score* dan metode Springate ada kelebihan lainnya yaitu rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan, tetapi metode Altman *Z-Score* mempunyai kelebihan lainnya diantaranya yaitu lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya dan nilai dari *Z-score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan. Adapun kelemahan dari metode Altman *Z-Score* yaitu nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan

lainnya, formula *Z-Score* kurang tepat jika untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi, perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun sekaligus. Kekurangan dari metode Springate adalah nilai rasio dapat direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya. Kekurangan dari metode Zmijweski adalah nilai bias direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya, didalam metode ini hanya menggunakan tiga rasio saja dan metode zmijweski tidak ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Penelitian oleh Ishioma dkk (2015) menemukan bahwa metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan mempunyai hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X_1 - X_5) dan variabel terikat (Z) menunjukkan tingkat keakuratan *Z-Score* antara 85% dan tingkat akurasi 99% yang sejalan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian dari Fawad Hussain dkk (2014) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi suatu perusahaan cukup akurat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Rasio Keuangan dengan Metode Altman (*Z-Score*) Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan agar penelitian lebih terfokus pokok permasalahan yang ada dan sesuai dengan susunan yang tepat, ruang lingkup penelitian ini adalah

1.2.1. Objek penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang *go public*.

1.2.2. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berupa laporan neraca dan laporan laba rugi yang sudah tersedia di www.bei.co.id.

1.2.3. Metode analisis data untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan asuransi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Altman Z-Score.

1.2.4. Rasio keuangan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah rasio keuangan model Altman, diantaranya yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debt*, *sales to total asset*.

1.3. Perumusan Masalah

Permasalahan pada kesehatan keuangan menjadi perhatian bagi setiap perusahaan, dimana perusahaan asuransi harus tetap mempertahankan kesehatan keuangannya. Biasanya tanda-tanda awal terlihatnya kebangkrutan pada entitas bisnis data diketahui dengan menggunakan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan. Laporan keuangan perusahaan asuransi dapat diteliti melalui

laporan neraca dan laporan laba rugi. Untuk memprediksi kebangkrutan penulis menggunakan beberapa rasio keuangan perusahaan yang ada di metode Altman *Z-Score* karena menurut penelitian dari Ishomia dkk (2015) metode Altman *Z-Score* mempunyai tingkat keakuratan 85% dan tingkat akurasi 99% dan penelitian dari Fawad Hussain dkk (2014) juga menyatakan bahwa dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* untuk memprediksi suatu perusahaan cukup akurat.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah apakah kondisi keuangan pada perusahaan asuransi yang *go public* periode 2015-2017 dilihat dari nilai *Z-Score* mempunyai kecenderungan dalam kondisi bangkrut, tidak bangkrut (sehat) atau teletak pada daerah rawan (*grey area*)?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan asuransi yang *go public* pada periode 2015-2017 berpotensi untuk bangkrut atau tidak dinilai dengan metode *Z-Score*.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk berbagai pihak, kegunaan penelitian ini, yaitu:

1.5.1. Bagi Penulis

Penelitian ini mempunyai kegunaan bagi penulis yaitu penulis dapat mengetahui data perusahaan asuransi yang *go public* pada periode tahun 2015-

2017 dan dapat menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan asuransi untuk memprediksi kebangkrutan sehingga dapat dikategorikan perusahaan tersebut dalam kondisi sehat, bangkrut atau *grey area*.

1.5.2. Bagi Perusahaan

Kegunaan penelitian ini bagi perusahaan adalah dapat menggambarkan tingkat rasio-rasio keuangan untuk masing-masing perusahaan dan dapat memberikan informasi keadaan didalam perusahaan tentang prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*, sehingga perusahaan dapat lebih hati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan dan dapat mencegah terlebih dahulu yang berguna untuk meningkatkan perkembangan keuangan perusahaan.

1.5.3. Bagi Investor

Kegunaan dari penelitian ini tidak hanya untuk penulis dan perusahaan saja namun bagi investor juga dapat menjadi informasi untuk mempertimbangkan pemilihan perusahaan asuransi dan melakukan investasi dalam melihat tingkat kebangkrutannya.